

BERDERMA SEBAGAI TEBUSAN DOSA

Oleh Nurcholish Madjid

Apakah derma memang betul-betul dapat menebus atau menghapuskan dosa? Banyak yang berpendapat begitu, kemudian memandang kebajikan berderma sebagai perbuatan “pemutihan” dosa. Dan Rasulullah *saw* pun memberikan petunjuk dengan sabda beliau, *“Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya”*.

Tetapi dari petunjuk-petunjuk lain diketahui bahwa derma yang akan menghapuskan dosa ialah yang dilakukan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan ilahi. Di antaranya dapat dipahami dari firman-Nya, *“Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah dari (rezeki) yang kamu peroleh itu yang baik-baik, juga dari karunia yang Kami keluarkan untuk kamu semua dari bumi, dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk daripadanya kemudian kamu dermakan, padahal kamu sendiri pun tidak mau mengambilnya kecuali dengan menutup mata. Ketahuilah bahwa Allah itu Mahakaya dan Maha Terpuji,”* (Q 2:267).

Maksud firman itu kiranya telah jelas dan gamblang. *Pertama*, kita kaum beriman diperintahkan untuk berderma dengan karunia Allah pada kita yang baik-baik, sama ada yang merupakan hasil usaha kita sendiri (kerajinan, *manufacturing*, dan lain lain) maupun hasil bumi, termasuk barang tambangnya. *Kedua*, kita diperingatkan agar tidak memilih-milih yang buruk dari semuanya itu kemudian kita dermakan, padahal kita sendiri enggan mengambilnya kecuali, “dengan menutup mata” (misalnya, karena jijik). Dan

ketiga, atau terakhir, kita diingatkan bahwa Allah itu Mahakaya, jadi tidak perlu kepada kita. Derma yang kita lakukan bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan Yang Mahakaya itu, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri, dalam hidup di dunia ini maupun dalam hidup di Akhirat nanti. Dan Allah itu Maha Terpuji, yang berarti juga tidak perlu kepada pujian kita, termasuk pujian dalam bentuk perbuatan kebaikan. Semuanya itu adalah untuk kepentingan kita sendiri, tidak lain.

Maka dalam firman itu terkandung ajaran agar kita menyadari bahwa suatu perbuatan baik, seperti derma, adalah pada akhirnya untuk kebaikan kita sendiri, sama ada sebagai pribadi (perbuatan baik selalu menimbulkan rasa aman tenteram di hati), ataupun sebagai masyarakat (perbuatan baik adalah fondasi keutuhan masyarakat dan sumber kebahagiaan bersama).

Dengan kesadaran seperti itu, kita diberi petunjuk agar dalam berbuat baik kita berusaha untuk berbuat baik sebaik-baiknya, tidak sekadarnya saja. Maka dalam berderma kita diberi petunjuk untuk memilih justru yang baik-baik dari rezeki kita, guna kita berikan kepada yang memerlukan. Dan bukannya justru kita pilih yang buruk-buruk saja, yang kita sendiri *toh* sebenarnya tidak berselera lagi menggunakan atau memanfaatkannya, malah sebenarnya kita mungkin merasa jijik dan ingin membuangnya saja. Sebenarnya apa yang disebutkan terakhir ini sering terjadi, baik pada diri kita sendiri (secara mawas diri) maupun yang kita saksikan pada orang lain itu bahwa kita berderma dengan hal-hal yang tidak bersesuaian, baik karena keadaan barang atau benda yang kita sedekahkan (baju bekas, misalnya), atau karena jumlahnya sedikit sekali (uang “receh”, misalnya). Ini terang tidak menghapus dosa, tapi membuat kita menipu diri sendiri karena kita merasa “telah berderma” padahal kita memberlakukan orang lain sebagai “bak sampah”. Bukankah malah suatu dosa dan kejahatan? [❖]